

**PENGARUH *ROA*, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KOMPENSASI RUGI
FISKAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

SKRIPSI



Disusun Oleh

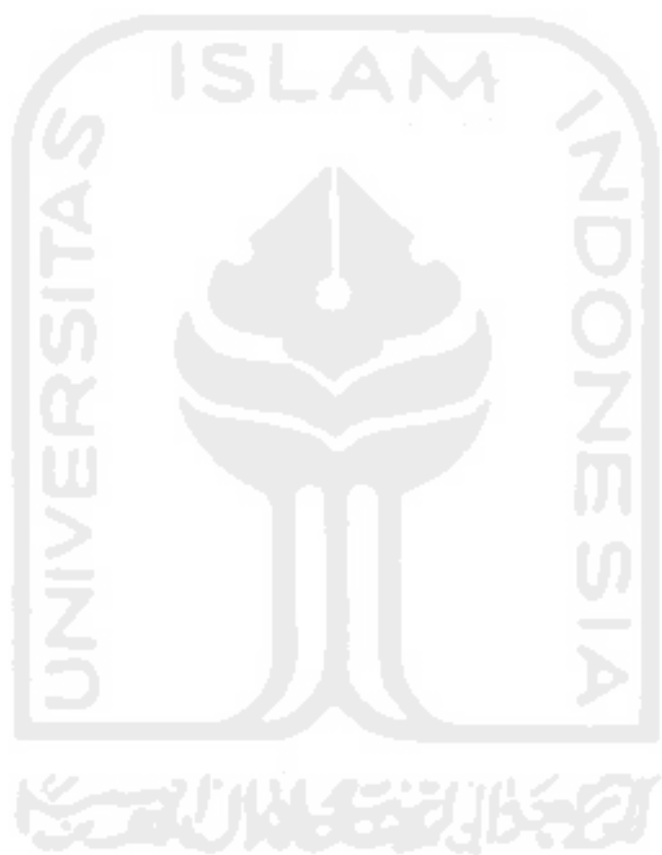
Nama : Kusnita Dyah Septiarini

No Mahasiswa : 10312437

Jurusan : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2017



**PENGARUH *ROA*, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KOMPENSASI RUGI
FISKAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

SKRIPSI

**ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh
gelar Sarjana Strata-1 di Program studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi,
Universitas Islam Indonesia**



Disusun Oleh

Nama : Kusnita Dyah Septiarini

No Mahasiswa : 10312437

Jurusan : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, Februari 2017

Penulis


Kusnita Dyah Sepharini

**PENGARUH *ROA*, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KOMPENSASI RUGI
FISKAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

Nama : Kusnita Dyah Septiarini

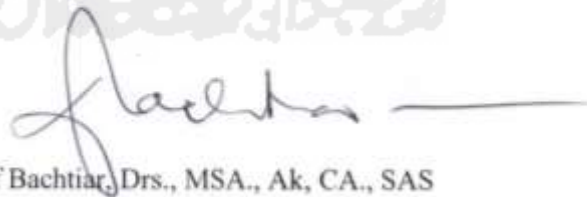
Nomor Mahasiswa : 10312437

Program Studi : Akuntansi

Yogyakarta, 21/07/17

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Arief Bachtiar, Drs., MSA., Ak, CA., SAS

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH ROA, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL DAN KOMPENSASI RUGI FISKAL TERHADAP TAX AVOIDANCE**

Disusun Oleh : **KUSNITA DYAH SEPTIARINI**

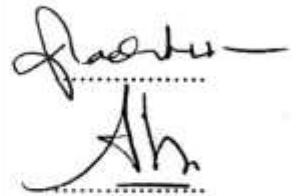
Nomor Mahasiswa : **10312437**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 13 Maret 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Arief Bahtiar, Drs., MSA.,Ak., CA., SAS.**

Penguji : **Ataina Hidayati, Dra., Ak., M.Si.,Ph.D.**



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

“Ayah dan Ibuku tercinta”

Sekeras apapun aku berusaha, tanpa restu dan doa kalian aku tak akan bisa

melangkah dengan mudah

Juga kakak – kakakku yang aku sayangi selalu

MUTIARA HIKMAH

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu

Ada kemudahan

Maka apabila kamu telah selesai

Kerjakanlah dengan sungguh – sungguh yang lain

Dan hanya kepada Allah-lah hendaknya kamu berharap

(QS. Al – Insyiroh: 5-8)

Tiap – tiap pekerjaan itu dengan penyelesaiannya

(Abu Nawas)

Tangga menuju langit itu adalah kepalamu, maka letakkan kakimu diatas

kepalamu. Untuk mencapai Tuhan injaklah pikiran dan kesombongan

rasionalmu

(Sujiwo Tejo)

**PENGARUH *ROA*, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KOMPENSASI RUGI FISKAL
TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kompensasi Rugi Fiskal dapat mempengaruhi tingkat tax avoidance yang terjadi. CETR digunakan untuk proksi tax avoidance. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2013 – 2015. Data diolah dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 5 variabel yang diuji, 4 terbukti mempengaruhi tax avoidance yaitu variabel ROA, leverage, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Kata Kunci: CETR, Tax Avoidance, Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Konstitusional, Kompensasi Rugi Fiskal

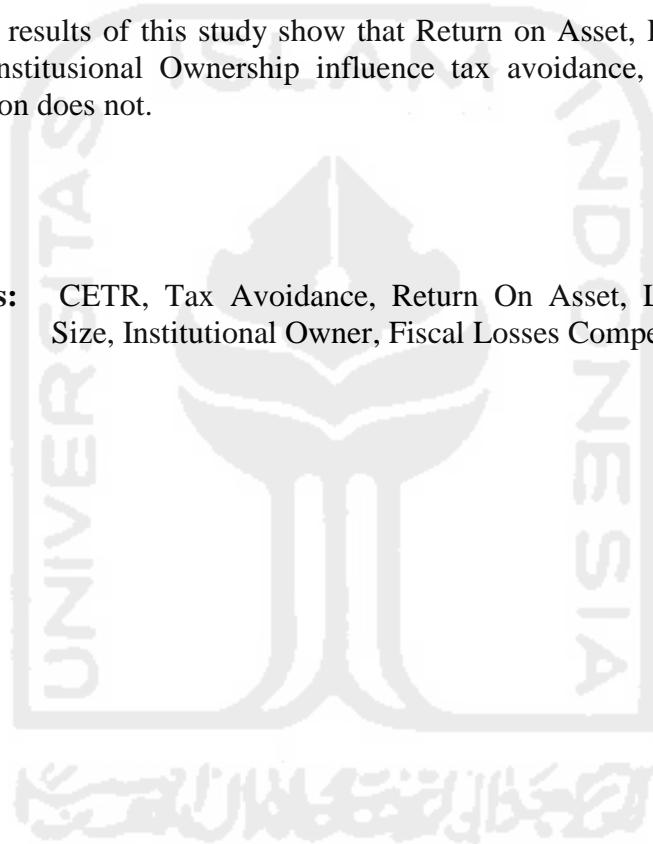
**PENGARUH *ROA*, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KOMPENSASI RUGI FISKAL
TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

ABSTRACT

This study try to examine whether Return on Asset, Leverage, Company Size, Institutional Ownership and Fiscal Losses Compensation affect tax avoidance. Proxy used to measure the tax avoidance is CETR. The sample used in this study is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) during the periode of 2013 -2015.

The results of this study show that Return on Asset, Leverage, Company Size and Institutional Ownership influence tax avoidance, while fiscal losses compensation does not.

Key Words: CETR, Tax Avoidance, Return On Asset, Leverage, Company Size, Institutional Owner, Fiscal Losses Compensation



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah hirabbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sholawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGARUH *ROA*, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KOMPENSASI RUGI FISKAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE*”

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan dan kemampuan yang ada, selain berkat Allah SWT, proses penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari segala bentuk keikhlasan, bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan khusus ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam – dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. Dwi Praptono Agus Hardjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Arief Bachtiar, Drs., MSA., Ak, CA., SAS selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penulisan skripsi ini.
3. Kedua orang tuaku Bapak Sucipto dan Ibu Suparni, kakak – kakakku (mas Nanto dan mbak Dian), Keponakanku (Rafani dan Nabhan) yang selalu

mencurahkan kasih sayang, dorongan dan support dalam bentuk apapun hingga skripsi ini selesai.

4. Staff BEI FE UII terima kasih bantuannya.
5. Untuk “kamu” yang selalu mencari aku sewaktu sedang ingin menyendiri, terima kasih atas kasih sayang dan semangat jarak jauh darimu, semoga kita sukses bersama.
6. Teman – teman seperjuangan selama kuliah, Idlfi, Tiara, Odhi, Aji, terima kasih atas bantuan diwaktu – waktu genting dan tidak genting hehe, Icha Nurhadi teman perkpopan yang luar biasa ngangenin hehe
7. Berkah Illahi : Enggar, Elsa Bentra, Rian, Yandri, yang berjuang bersama, yang selalu menghilangkan stress dihati dan saling memberi semangat, semangat Gan, Sis.
8. Teman – teman main, Ghea, Ninda, Firdaus, Septi, Briam, Ela, Ines, terima kasih atas doanya
9. Temen – Temen Karang Taruna Wiratama, terima kasih atas kegiatan – kegiatan bermanfaat serta dukungan dan doanya.

Serta teman – teman semua yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu. Sekali lagi terima kasih atas doanya.

Semoga dengan segala amalan yang baik tersebut, akan memperoleh balasan rahmad dan karunia dari Allah SWT. Akhir kata penulis berharap semoga hasil karya ini memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi pihak – pihak yang memerlukan. Oleh karena itu, saran dan kritik akan penulis terima dengan terbuka dan penuh rasa terima kasih.

Yogyakarta, Februari 2017

Kusnita Dyah Septiarini



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi	iv
Halaman Persembahan	v
Mutiara Hikmah	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	vix
Daftar Isi	xii
BAB. I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Sistematika Penulisan	8
BAB. II. LANDASAN TEORI	11
2.1. Teori Agensi	11
2.2. Pajak	13
2.2.1. Pengertian Pajak	13
2.2.2. Tax Avoidance	15
2.3. Return On Asset	17
2.4. Leverage	19
2.5. Ukuran Perusahaan	21
2.6. Kepemilikan Institusional	22

2.7. Kompensasi Rugi Fiskal	24
2.9. Penelitian Terdahulu dan Hipotesis	25
BAB. III. METODE PENELITIAN	34
3.1. Populasi dan Sampel Penelitian	34
3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	35
3.3. Pengukuran Variabel	36
3.4. Metode Analisis Data	38
3.4.1. Uji Asumsi Klasik	39
3.4.1.1. Uji Normalitas	39
3.4.1.2. Uji Multikolinearitas	40
3.4.1.3. Uji Autokorelasi	40
3.4.1.4. Uji Heterokedastisitas	41
3.4.2. Analisis Linear Berganda	41
BAB. IV. ANALISIS DATA	45
4.1. Deskriptif Hasil Penelitian	45
4.2. Uji Asumsi Klasik	48
4.2.1. Pengujian Normalitas	48
4.2.2. Uji Multikolinearitas	49
4.2.3. Uji Autokorelasi	50
4.2.4. Uji Heterokedastisitas	51
4.3. Analisis Linear Berganda	53
4.3.1. Uji F	53
4.3.2. Uji t	54
4.4. Uji Hipotesis	57
4.4.1. Return on Asset	58
4.4.2. Leverage	58

4.4.3. Ukuran Perusahaan	58
4.4.4. Kepemilikan Institusional	58
4.4.5. Kompensasi Rugi Fiskal	59
4.5. Pembahasan Hasil Penelitian	59
4.5.1. Return on Asset	59
4.5.2. Leverage	60
4.5.3. Ukuran Perusahaan	60
4.5.4. Kepemilikan Institusional	61
4.5.5. Kompensasi Rugi Fiskal	61
BAB. V. KESIMPULAN	62
5.1. Kesimpulan	63
5.2. Keterbatasan	64
5.3. Saran Penelitian Lanjutan	64
REFERENSI	xvi
LAMPIRAN	xix
 DAFTAR TABEL	
2.1. Penelitian Terdahulu	25
3.1. Proses Pengambilan Sampel	35
4.1. Deskriptif Statistik	45
4.2. Uji Normalitas	48
4.3. Analisis VIF	49
4.4. Analisis Durbin – Watson	50
4.5. Analisis Regresi Uji F	53

4.6. Adjusted R-Square	54
4.7. Analisis Regresi Uji t	55
4.8. Pengujian Hipotesis	57

DAFTAR GAMBAR

2.1. Kerangka Penelitian	33
4.1. Uji Heterokedastisitas	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel CETR Perusahaan	xix
Lampiran 2. Tabel variabel bebas	xxii
Lampiran 3. Deskriptif Statistik	xxvii
Lampiran 4. Analisis Regresi dan Asumsi klasik	xxviii
Chart	xxx

BAB. I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penerimaan pajak Indonesia tahun 2015 tercatat mencapai Rp 1.060 triliun. Meliputi penerimaan pajak non migas (PPh) non migas dan pajak penghasilan migas (PPh) migas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Menteri Keuangan Bambang Brodjonegoro (pajak.go.id , 2016). Berdasarkan sumber yang sama menyatakan bahwa bila dibandingkan dengan APBD Perubahan 2015 pemerintah menargetkan penerimaan sebesar Rp 1.294 triliun. Itu berarti realisasi penerimaan pada tahun 2015 tidak sesuai target dan kurang sekitar Rp 234 triliun.

Pada beberapa waktu terdahulu, pajak dianggap sebagai unsur penerimaan sekunder karena pemerintah masih sangat mengandalkan penerimaan dari sektor minyak dan gas (Hutagaol, 2000). Seiring berjalannya waktu, pajak kemudian menjadi sektor utama penerimaan negara setelah minyak dan gas tidak dapat diandalkan lagi. Sampai saat ini, kurang lebih 70% dari penerimaan negara kita ditopang dari pajak. Alasan pajak masih menjadi porsi utama penerimaan negara karena sektor lain belum mampu mencapai target dan porsi yang sudah ditetapkan. Hal ini tak hanya terjadi di Indonesia saja, namun rata hampir diseluruh negara.

Pemungutan pajak sendiri dilaksanakan bukan tanpa tujuan, sudah jelas bahwa hasil dari pemungutan ini pada akhirnya akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Indonesia merupakan negara besar dengan

jumlah penduduk yang lebih dari 200 juta jiwa tentunya membutuhkan banyak sekali dana sebagai sumber pembiayaan (bps.go.id , 2016). Beberapa macam pembiayaan baik dari dalam maupun luar negeri misalnya bisa berupa investasi, hibah, ataupun pinjaman dan pajak. Manfaat pajak bisa kita rasakan dan lihat secara langsung setiap hari hampir disemua sektor. Fasilitas kesehatan, transportasi, pendidikan, sarana dan prasarana umum. Selain untuk pembiayaan tersebut, juga digunakan untuk membayar hutang negara (Muqodim, 2000). Ngadiman dan Puspitasari (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pajak memegang peranan yang penting dalam mendukung kemandirian fiskal suatu negara. Oleh sebab itu peraturan perpajakan harus dibuat sedemikian rupa agar dalam menjalankan kewajiban perpajakan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Menurut *Ahmad Tjahjo* dalam bukunya, pemungutan pajak harus dilakukan dengan prinsip tegas, jelas, dan ada kepastian hukum. Kepastian ini dimaksudkan agar mudah dimengerti oleh wajib pajak dan memudahkan administrasi.

Adapun dasar – dasar pemungutan pajak yang berlaku di Indonesia saat ini, yaitu:

1. UU No. 16 Tahun 2000 : Peraturan Umum dan Tata Cara Perpajakan
2. UU No. 17 Tahun 2000 : Pajak Penghasilan (PPh)
3. UU No. 18 Tahun 2000 : PPN dan PPnBM
4. UU No. 19 Tahun 2000 : Penagihan Pajak dengan Surat Paksa
5. UU No. 20 Tahun 2000

Pajak dikenakan secara umum dan sesuai dengan kemampuan wajib pajak atau sebanding dengan tingkat penghasilannya. Hal ini sejalan dengan Prinsip Keadilan (Equity).

Peraturan ini merupakan pengembangan dari praktek pemungutan pajak yang sebenarnya sudah terjadi sejak lama. Sejarah perpajakan Indonesia sendiri dapat dibagi ke dalam beberapa kurun waktu yaitu masa penjajahan Belanda, setelah merdeka sampai tahun 1979, 1979 sampai tahun 1983, dan 1983 sampai sekarang (Hutagaol, 2000). Pada masa penjajahan Belanda pemungutan pajak lebih dikenal dengan nama upeti berfungsi pada segi pemasukan keuangan untuk keperluan penjajah di Negeri Belanda. Sistem ini menekankan bahwa besarnya pajak yang dipungut sangat ditentukan oleh aparat pajak. Kekuasaan aparat pajak sangat luas sehingga sangat merugikan wajib pajak atas jumlah yang sering tidak masuk akal. Aparat pajak dapat dengan mudah melipat gandakan iuran pajak dan tidak ada hukum yang dapat menekan tindakan mereka. Sebagai akibat dari luasnya kekuasaan aparat pajak menyebabkan tidak adanya transparansi penggunaan hasil pungutan pajak. Maka kemudian setelah merdeka Indonesia mengubah dan terus menyesuaikan peraturan pajak dengan kondisi saat ini. Namun sekalipun sudah dilakukan perubahan – perubahan pada peraturan perpajakan, tetap saja ada celah yang masih bisa digunakan wajib pajak untuk menyalahi pembayaran pajak mereka. Hal ini terjadi sebagai akibat dari perbedaan kepentingan antara rakyat sebagai wajib pajak dan pemerintah sebagai pemungut pajak. Sesuai dengan pengertian bahwa pajak adalah iuran rakyat kepada negara berdasarkan undang – undang, sehingga dapat dipaksakan, dengan tidak mendapat balas jasa secara langsung namun menimbulkan konsekuensi

bahwa setiap wajib pajak berhak mengetahui jumlah dan pembelanjaan uang untuk kepentingan umum. Terlepas dari hak wajib pajak atas transparansi pengelolaan uang pajak tetap saja pemungutan pajak menimbulkan perasaan enggan untuk membayar pajak oleh wajib pajak perorangan maupun badan meskipun pada kenyataannya seperti yang ditulis oleh *Siti Resmi* dalam bukunya bahwa pajak merupakan iuran rutin rakyat kepada negara yang sudah diatur didalam undang – undang sehingga dapat dipaksakan , mereka tetap cenderung akan melakukan usaha untuk menyiasati pembayaran pajak mereka. Hal ini seringkali dilakukan karena jenis peruntukan pajak yang banyak sehingga menimbulkan nominal yang banyak pula. Sebaliknya dari sisi pemerintah sebagai pemungut pajak berusaha memaksimalkan pemungutan yang mereka lakukan. Setiap tahun pajak berjalan, pemerintah dituntut untuk memenuhi target pajak yang telah ditentukan agar dapat melaksanakan kegiatan pendanaan dengan lancar karena banyaknya wajib pajak memang mendatangkan penerimaan yang besar namun juga sebanding dengan pengeluaran yang untuk menjamin kesejahteraan mereka.

Hal inilah yang mendorong terjadinya *tax avoidance* dan *tax evasion*. Keduanya merupakan cara yang dilakukan wajib pajak untuk menyiasati pungutan pajak mereka. Menurut penjelasan dari *Muqodim B.A* dalam bukunya yang berjudul *Taxation*, *Tax avoidance* merupakan cara untuk menghindari pajak untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan memanfaatkan celah pada peraturan pajak yang berlaku sehingga hal ini tidak melanggar hukum. Sedangkan *Tax Evasion* menurut *Mardiasmo, 2008* yaitu upaya untuk melakukan minimalisasi pajak dengan metode yang jelas melanggar hukum. Kecenderungan

wajib pajak untuk melakukan *tax avoidance* dan *tax evasion* juga tak lepas dari faktor internal. Wajib pajak badan atau perusahaan dalam hal ini, sering mengalami kendala di dalam memenuhi kewajiban membayar pajak. Hal ini disebabkan karena perusahaan dikelola oleh para manajer yang memiliki tanggung jawab terhadap pemegang saham. Kinerja maksimal dan hasil operasional perusahaan yang tinggi adalah yang diharapkan dari para manajer ini. Sehingga ketika dihadapkan pada urusan pajak akan menimbulkan dilema tersendiri, mereka cenderung akan melakukan kegiatan yang sekiranya dapat mengurangi atau meminimalkan beban pajak yang harus mereka bayarkan.

Melihat keadaan yang seperti ini, penelitian tentang kecenderungan melakukan penghindaran pajak oleh perusahaan telah banyak dilakukan. Berbagai faktor yang sekiranya berpengaruh juga telah diteliti. Waluyo dkk (2015), Saputra dkk (2015), Ngadiman dan Puspitasari (2014), Rusydi (2013), Kurniasih dan Sari (2013) dan Pramono (2010). Mereka telah melakukan penelitian mengenai faktor yang berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Beberapa faktor yang muncul diantaranya ROA, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Konstitusional dan Kompensasi Rugi Fiskal. Masing – masing memiliki hasil yang tidak sama dan memakai proksi pengukur Tax Avoidance yang berbeda pula.

Agar mendapatkan hasil penelitian yang fokus dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda, maka permasalahan yang akan diuraikan akan dibatasi. Laba bersih yang tinggi merupakan tujuan dari manajer perusahaan sebagai timbal balik dari kinerja mereka yang maksimal. *Return on assets* mencerminkan performa perusahaan menggunakan aset untuk memperoleh laba bersih. Aset perusahaan akan menimbulkan depresiasi dan amortisasi yang akan

mengurangkan pendapatan kena pajak. *Leverage* merupakan pengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Bisa dikatakan juga dengan berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Hutang ini menimbulkan bunga yang akan menjadi pengurang pendapatan kena pajak. Menurut Kurniasih dan Sari (2013) *leverage* merupakan penambahan jumlah hutang yang mengakibatkan timbulnya pos biaya tambahan berupa bunga atau *interest* dan pengurangan beban pajak penghasilan wajib pajak badan. Selain itu, karakteristik perusahaan juga menjadi salah satu faktor penentu dalam pengambilan keputusan untuk melakukan *tax avoidance*. *Ukuran perusahaan* merupakan skala yang digunakan untuk menentukan besar atau kecilnya perusahaan. Perusahaan umumnya di kategorikan menjadi 3, yaitu perusahaan kecil, perusahaan menengah dan perusahaan besar. Diukur menggunakan total aset yang dimiliki. Kepemilikan institusional oleh institusi seperti perbankan, perusahaan asuransi, rumah sakit dan yang lainnya akan menimbulkan efek monitoring terhadap manajemen. Efek monitoring akan mengurangi tindakan mencari keuntungan sendiri manajemen. Kompensasi rugi fiskal, perusahaan yang mengalami kerugian selama satu periode akuntansi diberikan keringanan untuk membayar pajak. kerugian akan dikompensasikan selama lima tahun kedepan dan laba perusahaan akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian.

Dari uraian diatas, maka disimpulkan bahwa penelitian ini akan menggunakan *return on assets*, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kompensasi rugi fiskal sebagai variabel independen. Berdasarkan beberapa penelitian yang terdahulu terjadi perbedaan kesimpulan pada variabel independen sama yang diteliti. Oleh karena itu untuk memperoleh kesimpulan

yang lebih jelas dan konsisten maka dipilihlah beberapa variabel independen seperti yang tersebut diatas. Untuk proksi penghitung agresivitas *tax avoidance* pada penelitian ini menggunakan CETR (Cash Effective Tax Rate)

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan yang ada di dalam penelitian ini terbatas pada:

1. Apakah variabel *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*?
4. Apakah variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*?
5. Apakah variabel kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*?

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *return on asset* terhadap *tax avoidance*
2. Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*
4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*

5. Pengaruh kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian diatas, maka diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berdampak pada pengembangan ilmu akuntansi keuangan yakni sebagai referensi yang dapat memberikan informasi baik teoritis maupun empiris kepada pihak – pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang relevan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi akademisi dan peneliti, semoga dapat digunakan sebagai bukti empiris pengetahuan serta dapat menambah wawasan dan referensi untuk penelitian mengenai *tax avoidance* selanjutnya,
- b. Bagi umum, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sikap wajib pajak perusahaan terhadap kewajiban membayar pajak,
- c. Bagi penulis, penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pajak dalam perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing – masing bab berisi sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini, akan diuraikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian

Bab II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini berisi tentang penjelasan dan pembahasan secara rinci kajian pustaka yang meliputi, pembahasan tentang *tax avoidance*, return on asset, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kompensasi laba rugi dan penelitian terdahulu yang kemudian dari hasil pembahasan tersebut diformulasikan dalam bentuk hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab ini akan dibahas mengenai populasi penelitian dan penentuan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, pengukuran variabel dan metode analisis data.

Bab IV : Analisis Data

Dalam bab ini akan dibahas tentang deskripsi penelitian berdasarkan data – data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

Bab V : Kesimpulan

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari seluruh pembahasan dan disertai dengan saran – saran untuk penelitian selanjutnya



BAB. II. LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang penjelasan dan pembahasan secara rinci kajian pustaka yang meliputi, pembahasan tentang *tax avoidance*, return on asset, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kompensasi laba rugi dan penelitian terdahulu yang kemudian dari hasil pembahasan tersebut diformulasikan dalam bentuk hipotesis.

2.1. Teori Agensi

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen sebagai pengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pemegang saham atau pemilik perusahaan. Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak di mana satu orang atau lebih (prinsipal) yang melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama mereka. Prinsipal akan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Jensen, M.C. dan Meckling, W.H., 1976: 309). Berasumsi bahwa individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri, agen sebagai pengelola perusahaan disebut tidak hanya tertarik dengan kompensasi keuangan namun juga segala sesuatu yang terlibat dalam suatu hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang baik, maupun jam kerja yang fleksibel. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari apa yang mereka investasikan di perusahaan (Anthony dan Govindarajan, 2005: 269-270).

Teori agensi dapat menjelaskan bagaimana pihak – pihak yang terlibat dalam perusahaan akan bertindak, karena pada dasarnya mereka memiliki

kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan memunculkan konflik keagenan. Konflik ini terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Adanya konflik tersebut mengakibatkan perlunya *check and balance* untuk mengurangi kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan oleh manajemen (Haruman, 2008)

Secara umum agen menginginkan kemakmuran untuk dirinya sendiri, sebagai pengelola perusahaan mereka memiliki keuntungan lebih karena mereka lebih mengetahui kondisi perusahaan saat ini dan dapat menentukan tindakan yang tepat untuk perusahaan dimasa depan. Prinsipal disisi lain, mereka hanya mengetahui keadaan perusahaan melalui media laporan keuangan yang diterbitkan oleh agen pada akhir periode. Mereka tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan perusahaan sehingga tidak mengetahui kegiatan yang berpotensi tidak menimbulkan keuntungan untuk mereka. Agen memiliki tanggung jawab untuk menyenangkan pemilik saham dengan cara memberikan pengembalian keuangan yang baik atas investasi yang telah mereka lakukan. Tetapi kewajiban perusahaan untuk membayar pajak sering menimbulkan konflik bagi para manajer. Sebagai sebuah perusahaan yang memiliki tingkat operasional tinggi diiringi pula dengan penerimaan yang tinggi pula, semakin tinggi penerimaan maka semakin banyak pula beban pajak yang harus dibayarkan kepada negara. Dengan asumsi pemilik saham hanya tertarik pada pengembalian keuangan, maka pengurangan penerimaan perusahaan sebagai dampak pembayaran pajak sudah bisa dipastikan bukan sesuatu yang diharapkan oleh para pemilik saham.

2.2. Pajak

2.2.1. Pengertian Pajak

Suatu negara merdeka dan berdaulat memiliki kewenangan yang penuh untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakatnya. Termasuk kewenangan suatu negara adalah dalam menentukan kebijaksanaan dibidang perpajakan yaitu mengatur hak pemajakan atas penghasilan yang diperoleh penduduknya maupun penduduk dari negara lain baik yang berasal dari wilayah yurisdiksinya ataupun dari luar wilayahnya. Sejauhmana hak pemajakan yang dimiliki suatu negara diatur dalam ketentuan perundang-undangna dari negara itu (Hutagaol, 2000)

Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Tjahjo, 2000). Pengertian pajak tersebut kemudian direvisi menjadi pajak adalah peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada kas negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan kelebihanannya digunakan sebagai *public saving*, yang merupakan sumber utama untuk membiayai *public interest*. Dari pengertian mengenai pajak diatas dapat ditarik beberapa kesamaan yang menyimpulkan bahwa:

1. Pajak dipungut berdasarkan undang-undang serta aturan pelaksanaannya bersifat dapat dipaksakan
2. Tidak ada kontraprestasi individual oleh pemerintah
3. Pajak dipungut oleh negara yaitu pemerintah pusat dan daerah
4. Pajak diperuntukan untuk kegiatan pemerintah, apabila terjadi surplus maka akan digunakan untuk *public investment*.

Pajak memiliki fungsi yang signifikan dalam kegiatan keuangan pemerintah, yaitu:

1. Fungsi Budgetair (fungsi anggaran)

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran baik rutin maupun pembangunan. Sebagai sumber keuangan negara, pemerintah berupaya memasukan uang sebanyak-banyaknya untuk kas negara. Upaya tersebut ditempuh dengan cara ekstentifikasi maupun intensifikasi pemungutan pajak seperti Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai, Pajak Penjualan atas Barang Mewah, Pajak Bumi dan Bangunan, dan lain-lain.

2. Fungsi Regulerend (fungsi mengatur)

merupakan fungsi pajak yang dipergunakan untuk mengatur atau untuk mencapai tujuan tertentu di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Misalnya dengan mengadakan perubahan perubahan tarif, memberikan pengecualian, keringanan, dll. (Resmi, 2009)

Dalam pelaksanaan pemungutan pajak, beberapa hal yang harus diperhatikan oleh fiskus berkaitan dengan asas – asas yang telah disarankan para ahli. Seperti yang dikemukakan oleh Adam Smith dalam Deveraux (1996) lebih dikenal dengan asas *four maxims*, yaitu:

1. Equality

Pajak harus adil dan merata, pengenaannya disesuaikan dengan kemampuan membayar pajak dan sesuai dengan manfaat yang diterima.

2. Certainty

Pajak tidak boleh ditetapkan dengan sewenang – wenang. Wajib pajak harus tahu dengan jelas atas berapa jumlah yang harus dibayar, kapan harus dibayar dan bagaimana cara pembayarannya.

3. Convenience

Pembayaran pajak hendaknya dilaksanakan pada saat yang tidak menyulitkan wajib pajak. Misalnya, pajak dipungut ketika wajib pajak menerima penghasilan.

4. Efficiency

Biaya pemungutan pajak hendaknya sekecil mungkin, jangan sampai biaya yang dikeluarkan pemerintah lebih besar dari hasil yang diterima.

2.2.2. Tax Avoidance

Tax avoidance adalah suatu kegiatan perencanaan transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah – celah yang ada pada peraturan perpajakan dan merupakan tindakan yang tidak melanggar hukum. *Tax avoidance* adalah penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan pajak yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak (Lim, 2011). *Tax avoidance* adalah perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan cara mengecilkan objek pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak yang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan pajak yang berlaku (Halim, 2014). Merupakan suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang (Mardiasmo, 2008). Ronan Palan (2008) menyebutkan bahwa suatu transaksi diindikasikan sebagai *tax avoidance* jika terdapat salah satu tindakan sebagai berikut:

1. Wajib Pajak berusaha untuk membayar pajak lebih sedikit dari yang seharusnya terutang dengan memanfaatkan kewajaran interpretasi hukum pajak.
2. Wajib Pajak berusaha agar pajak dikenakan atas keuntungan yang di *declare* bukan atas keuntungan yang sebenarnya diperoleh
3. Wajib Pajak mengusahakan penundaan pembayaran pajak.

Selanjutnya, pengertian lain tentang *tax avoidance* yaitu merupakan usaha yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi hutang pajak yang tidak melanggar ketentuan peraturan perundang – undangan perpajakan. Tidak ada suatu pelanggaran hukum yang dilakukan oleh perusahaan dan sebaliknya akan memperoleh penghematan pajak dengan cara mengatur tindakan yang menghindarkan aplikasi pengenaan pajak melalui pengendalian fakta – fakta sedemikian rupa sehingga terhindar dari pengenaan pajak yang lebih besar atau sama sekali tidak kena pajak (Mortenson dalam Zain, 2008: 50). Sekalipun bukan tindakan yang melawan hukum, *tax avoidance* tetap memiliki dampak yang besar terhadap penerimaan pajak pemerintah. Pendanaan dari sektor pajak akan berkurang dalam jumlah yang tidak sedikit, sekalipun pihak – pihak yang terindikasi melakukan pengurangan pajak diketahui pemerintah, tetapi pemerintah tidak bisa menuntut karena tindakan mereka tidak melanggar hukum dan peraturan yang berlaku. Pendapat lain mengenai *tax avoidance* yaitu upaya efisiensi beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak (Nur, 2010). *Tax avoidance* sendiri

merupakan salah perlawanan pajak secara aktif selain *tax evasion* dan melalaikan pajak. *Tax avoidance* dilakukan dengan tiga cara,

1. Menahan diri, yaitu wajib pajak menahan diri dari melakukan kegiatan yang menyebabkan dirinya dikenakan pajak
2. Pindah lokasi, yaitu wajib pajak memindahkan lokasi usaha atau domisili dari lokasi yang tarif pajaknya tinggi ke yang lebih rendah. Kasus yang terkini tentang *tax avoidance* yang menggunakan cara ini adalah Panama Papers. Perusahaan besar untuk mengamankan hartanya agar tidak terkena pajak mendirikan perusahaan cangkang di negara bebas pajak seperti Panama, *British virgin island*, Bahama, Bermuda, dll. Mereka menawarkan tingkat kerahasiaan keuangan yang tinggi (I Wayan Sudiarta, 2016)
3. Penghindaran secara yuridis, yaitu perbuatan dengan cara sedemikian rupa sehingga perbuatan-perbuatan yang dilakukan tidak terkena pajak. Biasanya dilakukan dengan memanfaatkan kekosongan atau ketidak jelasan undang-undang.

2.3.Return on Asset

Return on asset merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi, 2003). ROA adalah salah satu bentuk dari rasio probabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada setelah biaya – biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. ROA adalah rasio

keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan (Bambang R, 1997). ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negatif maka menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan. ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu, sering disebut juga *Return on Investment* (Hanafi, 2013).

Pengembalian atas total aktiva merupakan ukuran efisiensi operasi yang relevan. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (pendanaan) yang diberikan pada perusahaan. Ukuran ini tidak membedakan pengembalian berdasarkan sumber pendanaan. Dengan menghilangkan dampak sumber pendanaan aktiva, analisis berpusat pada evaluasi dan peramalan kinerja operasi (John, Subramanyam dan Halsey, 2003). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas aset, yang berarti semakin baik. Berikut ini adalah beberapa kegunaan analisa rasio *return on asset* didalam perusahaan sebagaimana dikemukakan oleh *Munawir* (2007: 91) ;

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Jika perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Dapat digunakan untuk membandingkan efisiensi penggunaan modal perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui

apakah perusahaannya berada dibawah, sama atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahan dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

3. Analisis ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
4. Dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential* di dalam *longrun*.
5. Selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROA dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.4.Leverage

Leverage atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Yaitu seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2008). *Leverage* atau rasio *solvabilitas* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini berhubungan dengan keputusan pendanaan dimana perusahaan lebih memilih pembiayaan hutang dibandingkan dengan modal sendiri (Fajrina, 2010). Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham (Wahyono, 2002:12). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini memfokuskan pada sisi kanan atau kewajiban perusahaan (Hanafi, 2013)

Tujuan rasio *leverage* menurut Kasmir (2008 : 153) yaitu,

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva

6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

2.5.Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah rata – rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston, 2001). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata – rata total penjualan dan rata – rata total aktiva (Ferry dan Jones). Ukuran perusahaan merupakan proksi *volatilitas operasional* dan *inventory controlability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Mukhlisin, 2002). Menurut Hasibuan (2009) dalam Rusli (2014) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aset, log size, penjualan dan kapitalisasi pasar dll. Semakin besar perusahaan maka semakin besar total asetnya.

2.6. Kepemilikan Institusional

Di dalam kegiatan operasionalnya, suatu perusahaan akan mencari para investor untuk menambah modal sehingga dapat melakukan kegiatan sesuai dengan tujuannya tanpa hambatan. Kepemilikan modal / saham dalam perusahaan sendiri terbagi menjadi dua, yaitu kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham institusional. Kepemilikan saham manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen yang juga merangkap sebagai komisaris (*managerial ownership*). Kepemilikan saham oleh pihak manajemen ini akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Kepemilikan saham manajerial juga dapat diartikan sebagai persentasi saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan (Siregar, 2005). Kepemilikan manajerial dapat menekan tindakan yang merugikan pemegang saham karena akan merugikan manajer yang memiliki saham juga.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Jensen dan Meckling, 1976).

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang besar dalam pasar modal. Semakin besar kepemilikan saham oleh investor institusional maka semakin besar pula usaha pengawasan oleh pihak investor untuk menghalangi perilaku *opportunistic* dari manajer perusahaan. Aktivitas monitoring institusi mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham (Smith, 1996). Menurut Siregar (2005) kepemilikan suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan institusional maupun kepemilikan individual. Akan tetapi investor institusional memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan investor individual, diantaranya:

1. Investor institusional memiliki sumber daya yang lebih daripada investor individual untuk memperoleh informasi.
2. Investor institusional memiliki profesionalisme dalam menganalisa informasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi.
3. Investor institusional, secara umum, memiliki relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen.
4. Investor institusional memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.
5. Investor institusional lebih aktif dalam melakukan jual beli saham sehingga dapat meningkatkan jumlah informasi secara cepat yang tercermin di tingkat harga

2.7.Kompensasi Rugi Fiskal

Kerugian fiskal adalah hasil penghitungan dari laba rugi komersial yang sudah dikurangkan dengan koreksi fiskal negatif dan ditambahkan koreksi fiskal positif, dimana untuk penentuan koreksi – koreksi tersebut sudah diatur oleh undang – undang pajak. Kerugian ini dapat dikompensasikan dan diatur dalam peraturan pajak (pasal 6 ayat 2) UU PPh. Kompensasi kerugian secara fiskal dalam perhitungan pajak penghasilan sesuai dengan Pasal 6 ayat 2 Undang – Undang Pajak Penghasilan. Yang dimaksud dengan kerugian fiskal adalah kerugian fiskal berdasarkan ketetapan pajak yang diterbitkan oleh Direktur Jenderal Pajak serta Kerugian fiskal berdasarkan SPT Tahunan PPh Wajib Pajak (self assesment) dalam hal tidak ada atau belum diterbitkan ketetapan pajak oleh Direktur Jenderal Pajak. Beberapa point penting yang perlu diperhatikan dalam hal kompensasi kerugian ini yaitu:

1. Istilah kerugian merujuk pada kerugian fiskal bukan kerugian komersial. Kerugian atau keuntungan fiskal adalah selisih antara penghasilan dan biaya – biaya yang telah memperhitungkan ketentuan pajak penghasilan.
2. Kompensasi kerugian hanya diperkenankan selama lima tahun ke depan secara berturut – turut. Apabila pada akhir tahun kelima masih ada kerugian tersisa maka sisa kerugian tersebut tidak dapat lagi dikompensasikan.
3. Kompensasi kerugian hanya dikenakan pada wajib pajak baik badan maupun pribadi yang penghasilannya tidak dikenakan PPh final dan perhitungan pajak penghasilannya tidak menggunakan norma penghitungan.
4. Kerugian usaha di luar negeri tidak bisa dikompensasikan dengan penghasilan dari dalam negeri.

2.9. Penelitian Terdahulu dan Hipotesis

Mengacu pada penelitian terdahulu tentang *tax avoidance*, meneliti tentang pengaruh beberapa variabel independen diantaranya yaitu ROA, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kompensasi Rugi Fiskal. Hasil kesimpulan dari penelitian terdahulu juga berbeda, beberapa diantaranya menghasilkan temuan yang sejalan namun beberapa memiliki hasil yang berbeda. Seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian	Variabel independen				
	ROA	Lev	Ukuran Pers.	Kep. Inst	Komp. Rugi Fiskal
Kurniasih & Sari	Ya	Tidak	Ya	-	Ya
Ngadiman & puspitasari	-	Tidak	Ya	Ya	-
Waluyo, Basri, Rusli	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak
Maya sari	-	-	Ya	Tidak	Tidak
Rusydi	-	-	Tidak	-	-

Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa terjadi ketidak konsistenan hasil penelitian. Masing – masing penelitian diatas menggunakan proksi hitung

tax avoidance yang berbeda. Terdapat beberapa jenis alat hitung *tax avoidance* diantara adalah *Book Tax Difference (BTD)* dan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*. *Book Tax Difference* merupakan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal sedangkan *CETR* merupakan pembayaran pajak secara kas atas laba perusahaan sebelum pajak penghasilan. *CETR* diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun temporer. *CETR* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CETR = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre-Tax Income}}$$

Cash Effective Tax Rate yang rendah menunjukkan tingginya tingkat *tax avoidance* suatu perusahaan.

Return on Asset

Penelitian yang dilakukan oleh Waluyo, Basri dan Rusli (2015) menyimpulkan bahwa *ROA* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dengan koefisien regresi yang bernilai positif. Berarti bahwa perusahaan yang memiliki rasio *ROA* yang lebih tinggi diindikasikan dapat melakukan praktek *tax avoidance* karena dengan *ROA* yang tinggi perusahaan memaksimalkan pemanfaatan total aset untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan beban depresiasi dan amortisasi untuk mengurangi pendapatan kena pajak perusahaan. Darmawan dan Sukartha (2014) menemukan bahwa *ROA* berpengaruh terhadap *tax avoidance* selain itu penelitian yang dengan hasil serupa juga dikemukakan

oleh Maharani dan Suardana (2014), hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aset mampu menghasilkan laba dan mengatur pendapatan dan pembayaran pajak.

Pengaruh Return on Asset terhadap Tax Avoidance

Seperti yang telah disebutkan dalam landasan teori tentang ROA diatas juga berdasarkan penelitian terdahulu yang terkait, diketahui bahwa ROA merupakan rasio yang menunjukkan tentang kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam memperoleh laba. Juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ROA maka semakin baik pula performa perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba. Total aset besar ini menimbulkan pemanfaatan depresiasi dan amortisasi aset perusahaan yang kemudian dapat menyebabkan pengurang dalam penghasilan kena pajak yang besar pula. Sehingga ROA memiliki hubungan positif dengan *tax avoidance*.

H₀₁ = Return On Asset tidak berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance

H_{a1} = Return On Asset berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance

Leverage

Penelitian yang dilakukan Waluyo, Rusli dan Basri (2015) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dengan koefisien positif terhadap *tax avoidance*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supramono (2010), juga Sri Mulyani (2013). Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi identik dengan praktek *tax avoidance*. Hutang yang tinggi

mengakibatkan beban bunga dari hutang akan meningkat. Hal ini akan menyebabkan beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan dapat dimanfaatkan sebagai pengurang laba kena pajak agar pajak terutang semakin rendah. Semakin tinggi nilai dari rasio *leverage* berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari hutang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari hutang tersebut yang akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Bisa dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibekukan (diliquidasi). Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi namun semakin besar pula kesempatan memperoleh laba yang besar. Rasio *leverage* memiliki hubungan positif dengan *tax avoidance*. Rasio *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa pendanaan aset dari hutang cukup besar. Hutang menimbulkan beban hutang yang mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan.

H₀₂ = Leverage tidak berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance

Ha₂ = Leverage berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance

Ukuran Perusahaan

Waluyo, Rusli dan Basri (2015) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Identifikasi ukuran perusahaan dilakukan dengan melihat banyaknya total aset dan sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Hal ini juga diungkapkan oleh Surbakti (2012) pada penelitiannya. Perusahaan besar cenderung memiliki total aset dan sumberdaya yang besar dan berkualitas pula. Total aset yang besar akan kembali dimanfaatkan depresiasi dan amortisasinya untuk mengurangi pendapatan kena pajak. Penelitian Mayasari sejalan dengan hasil penelitian yang disampaikan Waluyo dkk, yaitu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Kurniasih dan Sari (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin besar perusahaan maka akan semakin kecil CETR yang dimilikinya karena perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Machfoedz (Suwito dan Herawati, 2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) berdasarkan total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan. Aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba. Keberadaan

aset yang besar berjalan seiringan dengan timbulnya dampak depresiasi dan amortisasi yang berpengaruh terhadap berkurangnya beban pajak yang harus dibayarkan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H₀₃ = Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance

Ha₃ = Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance

Kepemilikan Institusional

Penelitian Ngadiman dan Puspitasari (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal serupa dikemukakan pada penelitian Herawati (2014) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin rendah fenomena *tax avoidance* yang terjadi. Hal ini dikarenakan keberadaan kepemilikan saham institusional dapat memonitoring manajemen dalam pengambilan keputusan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dll. Kepemilikan institusi ini berpengaruh terhadap kinerja manajer perusahaan. Semakin besar persentase kepemilikan institusional maka kontrol pengawasan juga makin tinggi. Hal ini dapat menekan kegiatan mencari keuntungan pribadi para manajer perusahaan sehingga dapat menghindari perilaku yang merugikan para pemegang saham.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Pranata, Puspa, dan Herawati (2013: 12), mereka menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. kepemilikan institusional memonitoring manajemen dalam memperhatikan hak – hak para pemegang saham. Semakin banyak kepemilikan saham institusional maka semakin rendah kecenderungan melakukan *tax avoidance*.

H₀₄ = Kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance

Ha₄ = Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance

Kompensasi Rugi Fiskal

Menurut Waluyo dkk, adanya kompensasi kerugian tidak sepenuhnya menyatakan perusahaan mendapat keringanan untuk tidak membayar pajak sama sekali agar terhindar dari pajak karena apabila terjadi kerugian tahun pajak sebelumnya perusahaan akan menutupi kerugian tersebut dengan laba neto yang diperoleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Penelitian Kurniasih dan Sari (2013) menyatakan bahwa kompensasi kerugian berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal terhadap *tax avoidance*

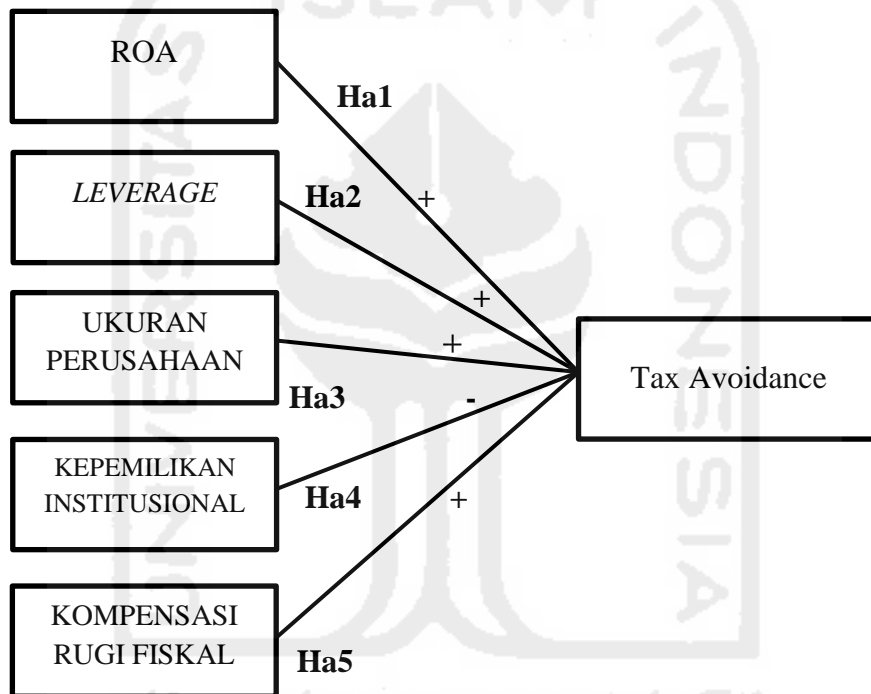
Berdasarkan UU NO.36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 2 tentang pajak penghasilan yaitu, perusahaan yang telah merugi selama 1 periode akuntansi diberikan keringanan untuk membayar pajak. kerugian dapat dikompensasikan selama 5 tahun ke depan dan laba perusahaan akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian. Apabila setelah 5 periode akuntansi kerugian masih terjadi, maka periode selanjutnya tidak mendapatkan kompensasi rugi fiskal. Hal ini berakibat selama 5 tahun perusahaan akan terhindar dari kewajiban membayar pajak. Penelitian Kurniasih dan Sari (2013) menyatakan bahwa kompensasi kerugian berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Kompensasi rugi fiskal memiliki hubungan positif dengan *tax avoidance*.

H₀₅ = Kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance

H_{a5} = Kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance

Gambar 2.2

Kerangka Penelitian



BAB. III. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai populasi dan penentuan sampel penelitian yang akan dianalisis, sumber data, teknik pengumpulan data serta pengukuran variabel.

3.1. Populasi dan Penentuan Sampel Penelitian

Penelitian ini mengambil populasi perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia data berupa laporan keuangan lengkap, juga yang ada di *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan berdasarkan kriteria tertentu. Adapun beberapa kriteria yang ditentukan untuk membatasi cakupan sampel penelitian dan yang sudah terkumpul yaitu:

Tabel 3.1
Proses Pengambilan Sampel

Kriteria Sampel	2013	2014	2015
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015	135	147	150
Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan <i>audited</i> lengkap berturut-turut dan berakhir pada 31 Desember selama tahun 2013-2015	(28)	(33)	(34)
Perusahaan tersebut tidak delisting selama periode 2013-2015	(0)	(0)	(0)
Perusahaan memiliki indeks nilai CETR < 1	(74)	(80)	(68)
Jumlah sampel setiap tahunnya	32	34	48

3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder perusahaan manufaktur yang terdapat dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) pada tahun 2013-2015. Data yang diperlukan meliputi jumlah aktiva (menunjukkan ukuran perusahaan), ROA, leverage, saham institusional, laba fiskal.

3.3. Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Menurut Ferdinand (2006) variabel dependen adalah variabel yang menjadi pusat perhatian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* yang diukur dengan *cash effective tax rate* (CETR). CETR merupakan pembayaran pajak secara kas atas laba perusahaan sebelum pajak penghasilan. Perusahaan manufaktur dengan indeks CETR yang rendah diindikasikan melakukan tindakan *tax avoidance*. CETR dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre-Tax Income}}$$

CETR : *Cash Effective Tax Rate*

Cash Tax Paid : pajak dibayar kas, yaitu *pendapatan sebelum pajak dikurangi laba perusahaan*

Pre-tax income : pendapatan sebelum dikenakan pajak

Variabel independen menurut Ferdinand (2006) adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik yang pengaruhnya positif maupun yang pengaruhnya negatif. Variabel ini juga disebut dengan variabel bebas. Variabel

independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return on Asset*, *Leverage*, *Ukuran Perusahaan*, *Kepemilikan Institusional* dan *Kompensasi Rugi Fiskal*.

1. Return on Asset

Return on Asset ini diukur dengan membandingkan pendapat sebelum pajak dengan total aset.

$$ROA = \frac{\text{Earnings before tax}}{\text{Total asset}}$$

2. Leverage

Leverage diukur menggunakan rumus *Debt to Equity Rasio* (DER) dengan membandingkan total kewajiban dengan total ekuitas perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ini merupakan indikator yang berhubungan dengan besar ataupun kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan ini diukur dengan logaritma natural aset.

$$\text{Size} = L_n \text{ Total Aset}$$

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi seperti misalnya perusahaan asuransi, bank dll. Diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dan blockholder dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan blockholder adalah kepemilikan saham individu atas nama perseorangan yang bukan kepemilikan manajerial lebih dari 5%.

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham institusi} + \text{jumlah saham blockholder}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

5. Kompensasi Rugi Fiskal

Kerugian fiskal adalah hasil penghitungan dari laba rugi komersial yang sudah dikurangkan dengan koreksi fiskal negatif dan ditambahkan koreksi fiskal positif, dimana untuk penentuan koreksi – koreksi tersebut sudah diatur oleh undang – undang pajak. Kompensasi rugi fiskal diukur dengan variabel dummy dengan nilai 1 jika ada kerugian fiskal dan 0 jika tidak ada kerugian fiskal pada awal tahun.

3.4. Metode Analisis Data

Pengelolaan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan bantuan alat. Variabel – variabel yang telah dihitung akan diolah dengan menggunakan program *Software Statistical Product and Service Solution*

(SPSS) untuk menghasilkan perhitungan yang menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun metode – metode yang akan digunakan dalam mengolah data akan dibahas selanjutnya.

3.4.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, juga untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

3.4.1.1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui distribusi data normal atau tidak. Pengujian normalitas data secara statistik menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (**Kolmogorov-Smirnov test**). Apabila nilai signifikan variabel independen bukan dummy kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal, jika nilai signifikan variabel independen bukan dummy lebih dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Apabila terdapat data yang tidak berdistribusi normal maka dapat dilakukan penghilangan nilai outlier dari data jika jumlah sampel besar untuk menormalkan distribusi data.

3.4.1.2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi apabila variabel satu dengan yang lain terdapat hubungan. Uji multikolinearitas antar variabel independen dilakukan dengan cara menghitung nilai toleransi dengan VIF (Variant Inflationary Factor). Fenomena multikolinearitas terjadi apabila dalam pengujian nilai VIF lebih dari 10 dengan nilai toleransi 0,5. Multikolinearitas dapat dihilangkan dengan cara:

1. Dibiarkan saja apabila memang secara teoritis variabel satu dengan lainnya memang terdapat hubungan.
2. Menghilangkan salah satu variabel karena sudah terwakili oleh variabel yang lain.

3.4.1.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian terhadap adanya korelasi atau hubungan antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Akibat dari adanya autokorelasi ini maka koefisien R^2 akan menjadi salah. Pengujian terhadap adanya gejala autokorelasi dalam data yang dianalisis dapat dilakukan dengan cara menggunakan uji **Durbin-Watson**. Jika nilai DW mendekati 2 maka data tidak terjadi autokorelasi. Apabila terdeteksi adanya autokorelasi pada data yang diteliti maka dapat diatasi dengan :

1. Dibiarkan saja jika datanya memang time series

2. Jika data bukan time series maka perlu disembuhkan. Salah satu caranya adalah menambah variabel independen

3.4.1.4. Uji Heterokedastisitas

Penyimpangan asumsi klasik ketiga yaitu adanya heterokedastisitas. Heterokedastisitas artinya varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Heterokedastisitas tidak merusak konsistensi estimasi, tetapi membuat estimator tidak mempunyai varians minimum atau tidak efisien.

Metode yang digunakan untuk mendeteksi heterokedastisitas adalah melalui pengujian dengan menggunakan **Scatter Plot** nilai residual variabel dependen. Data dinyatakan terkena heterokedastisitas jika sebaran data mengumpul di satu sudut atau bagian.

3.4.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisa yang digunakan untuk menguji hipotesa apakah variabel – variabel ROA, Leverage, Ukuran perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kompensasi Rugi Fiskal secara bersama – sama maupun secara individu mempengaruhi *Tax Avoidance* adalah analisis regresi linier berganda. Dalam regresi berganda terdapat satu variabel terikat dengan lebih dari satu variabel bebas yang mempengaruhinya. Model regresi linier berganda adalah model yang menggunakan lebih dari satu variabel independen. Uji T dan Uji F akan dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel – variabel terhadap tax avoidance. Uji T

dilakukan untuk mengetahui apakah variabel – variabel mempengaruhi tax avoidance secara individu dan Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel – variabel mempengaruhi tax avoidance secara bersama – sama. Langkah – langkah yang harus dilakukan dalam analisis regresi linier berganda pada pengujian hipotesa ini adalah menentukan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{TxAv} = a + H1\text{ROA} + H2\text{LEV} + H3\text{Size} + H4\text{INST} + H5\text{KRF} + \varepsilon$$

Keterangan :

TxA_v : variabel dependen yang menandakan adanya *tax avoidance*

a : konstanta

H : koefisien regresi

ROA : return on asset

LEV : leverage

SIZE : size

INST : kepemilikan institusional

KRF : kompensasi rugi fiskal

ε : error term

Setelah menentukan model persamaan kemudian menghitung nilai koefisien korelasi (R). Nilai koefisien korelasi digunakan untuk menghitung nilai koefisien determinasi dengan cara dikuadratkan (R^2). Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Makin kecil koefisien determinasi (R^2) berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas sedangkan koefisien determinasi yang mendekati 1 berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen mendekati sempurna.

Setelah itu dilakukan uji signifikansi Regresi Linear Berganda dengan melakukan Uji F (F Test). Uji F atau Uji Goodness of Fit atau uji kelayakan model digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi model regresi.

Signifikansi dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah alpha 5% atau 0,05. Adapun kriteria penerimaan atau penolakan yang akan digunakan yaitu:

1. Jika nilai signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$) maka H_0 diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen
2. Jika nilai signifikan ($\text{Sig} \geq 0,05$) maka H_0 diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kemudian untuk mengetahui apakah variabel – variabel mempengaruhi tax avoidance secara individu maka dilakukan Uji T. Kriteria penerimaan atau penolakan yang akan digunakan yaitu :

Untuk hipotesis kecuali H_{a4} ;

1. Jika tingkat signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$) dan koefisien regresi > 0 , maka H_a diterima dan H_o ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika tingkat signifikansi ($\text{Sig} \geq 0,05$) atau koefisien regresi ≤ 0 maka H_a ditolak dan H_o diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk hipotesis 4 (H_{a4}) ;

1. Jika tingkat signifikansi ($\text{sig} < 0,05$) dan koefisien regresi < 0 , maka H_a diterima dan H_o ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen
2. Jika tingkat signifikansi ($\text{sig} \geq 0,05$) atau koefisien regresi ≥ 0 , maka H_a ditolak dan H_o diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB. IV. ANALISIS DATA

Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi penelitian berdasarkan data – data yang telah dikumpulkan , pengujian, analisis hipotesis dan juga pembahasan hasil penelitian.

4.1. Deskriptif Hasil Penelitian

Penelitian ini mengambil populasi perusahaan – perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode antara tahun 2013 – 2015 dengan mengambil sampel perusahaan yang memenuhi kriteria. Data dari perusahaan sebanyak 105 telah dikumpulkan. Hasil deskriptif statistik untuk seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	105	-8.8115	.9539	.288191	.1367537
ROA	105	-21	75	25.54	14.930
LEV	105	-8	27	14.2126	1.5562
Ukuran Perusahaan	105	13.94	19.28	15.4881	1.23468
Kepemilikan Institusi	105	.00	.99	.6528	.26211
Kompensasi Rugi Fiskal	105	0	1	.33	.376
Valid N (listwise)	105				

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Pada variabel dependen cash effective tax rate (CETR) diketahui mean sebesar 0,288191 yang berarti bahwa *tax avoidance* yang terjadi cukup tinggi. Sebelumnya data yang telah dikumpulkan telah dilakukan penyaringan dimana sampel yang digunakan adalah perusahaan yang memiliki rasio CETR < 1 . Hal ini berarti bahwa pada perusahaan sampel yang sedang dilakukan penelitian semuanya terjadi fenomena *tax avoidance*. CETR memiliki nilai maksimum sebesar 0,9539 dan nilai minimum -8,8115, hal ini menghasilkan simpangan data sebesar 0,1367537 yang berarti bahwa data ini relatif homogen.

Variabel Return on Asset diketahui mean sebesar 25,54 yang berarti bahwa perusahaan sampel pada saat dilakukan penelitian dapat menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan, hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dipunyai dalam rangka memperoleh laba. Rasio ROA memiliki nilai maksimum sebesar 75 dan nilai minimum sebesar -21 menunjukkan bahwa meskipun banyak perusahaan yang memiliki laba positif terdapat juga perusahaan yang mengalami kerugian. Simpangan data sebesar 14,930 menunjukkan bahwa sampel data rasio ROA relatif homogen.

Variabel Leverage diketahui memiliki mean sebesar 14,2126 yang berarti bahwa perusahaan sampel pada saat dilakukan penelitian memiliki jumlah hutang yang lebih besar daripada asetnya. Leverage dengan nilai 1 berarti bahwa dalam perusahaan terjadi kondisi aset yang seimbang dengan hutang yang ditanggungnya. Leverage memiliki nilai maksimum sebesar 27,00 dan nilai minimum sebesar -8,00. Nilai minimum -8,00 menunjukkan bahwa ada juga perusahaan yang memiliki modal negatif. Simpangan data yang terjadi sebesar 1,5562 menunjukkan bahwa data relatif homogen.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata – rata sebesar 15.488.121,31 berarti bahwa perusahaan sampel pada saat dilakukan penelitian merupakan perusahaan dengan ukuran menengah hingga besar, dengan nilai maksimum sebesar 236.029.000 dan nilai minimum sebesar 839.456 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel kebanyakan merupakan perusahaan dengan ukuran menengah hingga besar meskipun ada juga perusahaan yang berukuran kecil. Simpangan data sebesar 1,23468 menunjukkan bahwa data relatif homogen

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai mean sebesar 0,6528 berarti bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki investor institusional yang memiliki jumlah saham yang lebih dari 50%. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai maksimum 0,99 dan minimum 0,00. Nilai minimum 0,00 berarti bahwa ada pula perusahaan yang tidak memiliki investor institusional. Simpangan data yang terjadi sebesar 0,26211 menunjukkan data relatif homogen.

Variabel kompensasi rugi fiskal memiliki nilai rata – rata 0,33 lalu nilai maksimum 1 dan nilai minimum 0. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel saat dilakukan penelitian jarang terjadi kasus rugi fiskal yang mengharuskan untuk menerima kompensasi rugi fiskal walaupun ada juga beberapa perusahaan yang mengalami kerugian fiskal dan mendapatkan kompensasi rugi fiskal. Simpangan data sebesar 0,476 menunjukkan bahwa data merupakan data yang homogen dan mewakili populasi.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh selanjutnya dapat dilakukan proses analisis dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Pengujian yang akan dilakukan untuk uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas data untuk mengetahui distribusi data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas menggunakan nilai VIF, uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-watson, dan pengujian heterokedastisitas menggunakan analisis sebaran data.

4.2.1. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas ini berfungsi untuk mengetahui apakah data dari penelitian berdistribusi normal. Uji yang dilakukan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil dari uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.42570656
Most Extreme Differences	Absolute	.170
	Positive	.110
	Negative	-.170
Kolmogorov-Smirnov Z		1.248
Asymp. Sig. (2-tailed)		.089

a. Test distribution is Normal.

Hasil uji tersebut menyebutkan bahwa nilai signifikan (2-tailed) adalah 0.089. Hasil tersebut membuktikan bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal karena nilai signifikan lebih dari 0.05 ($0.089 > 0.05$).

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada variabel yang saling berhubungan. Uji yang dilakukan untuk mengetahui multikolinearitas adalah dengan menghitung nilai VIF untuk masing – masing variabel independent. Persyaratan untuk dikatakan bebas dari multikolinearitas adalah apabila nilai VIF tidak melebihi angka 10. Hasil pengujian ini adalah berikut:

Tabel 4.3

Analisis VIF

Coefficients(a)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	.655	1.526
LEV	.923	1.083
UkuranPerusahaan	.933	1.071
KepemilikanInstitusi	.983	1.018
KompensasiRugiFiskal	.671	1.491

a. Dependent Variable: CETR

Dapat dilihat dari hasil pengujian bahwa tidak satu pun variabel independen yang masuk dalam kriteria terkena multikolinearitas karena nilai VIF bernilai tidak

lebih dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas.

4.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini digunakan untuk melihat adanya korelasi atau hubungan antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Pengujian yang dilakukan untuk mendeteksi adalah Uji Durbin-Watson (DW). Nilai DW akan diukur dalam kriteria. Hasil pengujian DW yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Analisis Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	Durbin-Watson
1	.703 ^a	2.714

Dari hasil pengujian tersebut nilai DW yang diperoleh adalah 2.011. Menggunakan tabel DW, pengujian (n) adalah sebanyak 105 perusahaan kemudian banyaknya variabel independen (k) sebanyak 5 maka diperoleh d_L sebesar 1,583 dan d_U 1,782.

Untuk mengetahui apakah data ini terkena autokorelasi atau tidak dapat digunakan syarat sebagai berikut:

- $d < d_L \rightarrow d < 1,583$: terkena korelasi
- $d > 4-d_L \rightarrow d > 4 - 1,583$: terkena autokorelasi

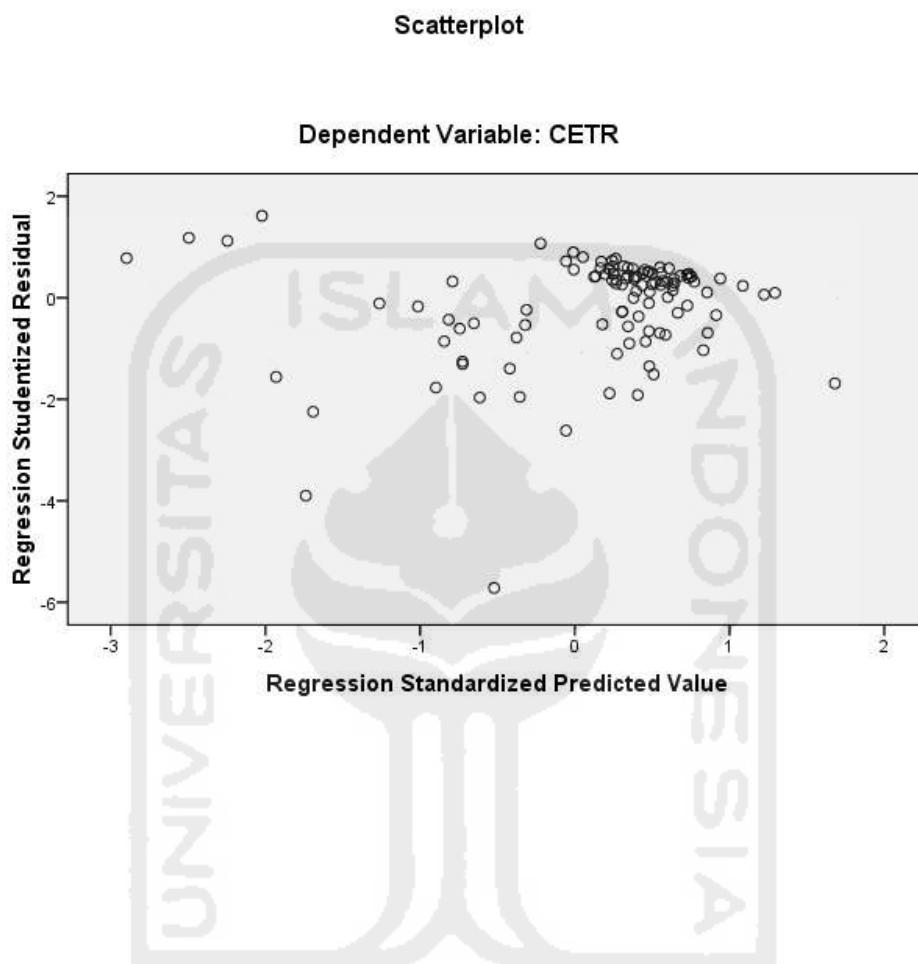
- c. $d_U < d < 4-d_U \rightarrow 1,782 < d < 4 - 1,782$: tidak terkena autokorelasi
- d. $4-d_U \leq d \leq 4-d_L \rightarrow 4 - 1,7681 \leq d \leq 4 - 1,3743$: tidak ada kesimpulan

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa data tersebut masuk ke kriteria c , yaitu nilai Durbin Watson terletak diantara d_U dan $(4- d_U)$, maka data tidak terkena autokorelasi.

4.2.4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah data yang dianalisis homogen (varian konstan). Uji yang dilakukan untuk melihat heterokedastisitas adalah dengan menggunakan scatter plot. Dalam Scatter Plot akan terlihat sebaran data penelitian. Data tersebut terkena heterokedastisitas apabila dalam gambar sebaran data membentuk suatu pola tertentu atau mengumpul disudut atau bagian. Hasil uji ini yaitu pola sebaran Scatter Plot dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1
Uji Heterokedastisitas



Dari hasil scatter plot yang tampak tersebut dapat disimpulkan bahwa pada data yang dianalisis tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa tidak membentuk suatu pola atau mengumpul pada sudut tertentu.

4.3. Analisis Linear Berganda

4.3.1. Pengujian kelayakan Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah model regresi yang dirumuskan fit atau layak untuk mengetahui *Tax avoidance*. variabel bebas yaitu ROA, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusi dan Kompensasi rugi Fiskal dapat mempengaruhi *Tax avoidance*. Pengujian ini dilakukan menggunakan alat bantu pengujian analisis regresi berganda yaitu software SPSS dengan α sebesar 5%. Apabila nilai signifikan F lebih kecil dari α ($<0,05$), maka dapat dikatakan bahwa semua variabel bebas dalam model regresi secara bersama – sama berpengaruh terhadap tingkat *Tax avoidance*.

Dari pemrosesan data menggunakan SPSS, dapat dilihat hasilnya pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Analisis Regresi Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	105.094	5	21.019	9.365	.000 ^a
	Residual	107.730	99	2.244		
	Total	212.824	104			

a. Predictors: (Constant), KompensasiRugiFiskal, UkuranPerusahaan, KepemilikanInstitusi, LEV, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Tabel 4.6

Adjusted R-Square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Durbin-Watson	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.703 ^a	.494	2.714	.441	.3981230

a. Predictors: (Constant), KompensasiRugiFiskal, UkuranPerusahaan, KepemilikanInstitusi, LEV, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa signifikan F adalah sebesar 0,000. Signifikan F tersebut lebih kecil daripada α (0,05). Dapat disimpulkan dengan membandingkan signifikan F dengan α bahwa model regresi yang dirumuskan fit atau layak untuk mengetahui *tax avoidance*.

Dari hasil regresi tersebut juga, diperoleh adjusted R-squared sebesar 44,1%. Hasil tersebut berarti *tax avoidance* yang terjadi pada saat waktu penelitian dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model ini sebesar 44,1% sedangkan sisanya sebesar 55,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4.3.2. Pengujian Individu (Uji t)

Pengujian individu ini dilakukan untuk melihat apakah variabel ROA, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusi dan kompensasi rugi fiskal dapat mempengaruhi *tax avoidance* secara individu. Pengujian ini menggunakan Uji t. Seperti halnya Uji F, pengujian t ini juga menggunakan alat bantu software SPSS dengan α sebesar 5%, apabila nilai signifikan t pada setiap variabel bebas

pada model lebih kecil dari α ($<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut secara individu berpengaruh pada tingkat *tax avoidance*.

Hasil Uji t menggunakan SPSS dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Analisis Regresi Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.614	2.691		.228	.820
	ROA	.010	.217	.078	.612	.043
	LEV	.017	.081	.087	.818	.037
	UkuranPerusahaan	.044	.013	.027	.255	.031
	KepemilikanInstitusi	-.764	.792	-.100	-.964	.049
	KompensasiRugiFiskal	-3.205	.528	-.761	-6.070	.081

a. Dependent Variable: CETR

Persamaan yang dihasilkan dari uji ini adalah :

$$TxAv = 0,614 + 0,10ROA + 0,017LEV + 0,044Size - 0,764INST - 3,205KRF$$

Nilai koefisien sebesar 0,614 artinya jika ROA, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan rugi fiskal sama dengan nol, maka CETR yang terjadi sebesar 61,4% yang berarti *tax avoidance* akan mengalami peningkatan.

Ketika rasio ROA perusahaan mengalami peningkatan 1 %, maka akan terjadi kenaikan tax avoidance sebesar 10% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Nilai signifikansi sebesar 0,043 berarti bahwa variabel ROA signifikan atau berpengaruh secara individu terhadap *tax avoidance* ($0,043 < 0,05$). Koefisien regresi positif berarti semakin tinggi ROA semakin tinggi nilai CETR. Semakin besar rasio ROA semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang terjadi, karena perusahaan meminimalkan beban pajaknya.

Ketika rasio Leverage perusahaan mengalami peningkatan 1 satuan, maka terjadi kenaikan tax avoidance sebesar 1,7% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Nilai signifikansi 0,037 yang berarti bahwa variabel leverage secara individu berpengaruh *tax avoidance* ($0,037 < 0,05$). Arah koefisien regresi positif berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi leverage semakin tinggi CETR. Semakin tinggi nilai rasio leverage maka semakin tinggi pula *tax avoidance*. Jumlah pendanaan dari hutang pihak ketiga yang besar akan menimbulkan biaya bunga yang besar sehingga berpengaruh terhadap berkurangnya beban pajak.

Ketika ukuran perusahaan mengalami peningkatan 1 satuan, maka terjadi kenaikan tax avoidance sebesar 4,4% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Nilai signifikansi sebesar 0,031 berarti bahwa ukuran perusahaan secara individu berpengaruh *tax avoidance* ($0,031 < 0,05$). Arah koefisien regresi positif berarti semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi CETR. Aset yang besar menimbulkan depresiasi dan amortisasi yang besar pula dan berpengaruh terhadap berkurangnya beban pajak.

Ketika kepemilikan institusional perusahaan mengalami kenaikan 1 %, maka terjadi penurunan tax avoidance sebesar 76,4% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Nilai signifikansi sebesar 0,049 berarti bahwa variabel ukuran perusahaan secara individu berpengaruh *tax avoidance* ($0,049 < 0,05$). Arah koefisien regresi negatif berarti semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin rendah fenomena CETR. Kepemilikan institusional sebagai monitoring yang menghindarkan tindakan manajemen dalam mencari keuntungan sendiri.

Ketika perusahaan mendapatkan kompensasi rugi fiskal, maka terjadi penurunan tax avoidance sebesar 32,05% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Nilai signifikansi sebesar 0,081 berarti bahwa variabel kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* ($0,081 > 0,05$).

4.4. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis 1 – 5 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.8

Tabel Uji Hipotesis

Hipotesis	B	Sig	Kesimpulan
1	.010	.043	Signifikan positif
2	.017	.037	Signifikan positif
3	.044	.031	Signifikan positif
4	-.764	.049	Signifikan negatif
5	-3.205	.081	Tidak Signifikan

4.4.1. Return On Asset

Hasil uji signifikansi pada variabel Return on Asset diperoleh koefisien regresi sebesar 0,010 dengan nilai t 0,043 < 0,05 maka berarti ROA berpengaruh positif dan signifikan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. “Ha1: Return on Asset berpengaruh signifikan positif” **didukung**.

4.4.2. Leverage

Hasil uji signifikansi pada variabel Leverage diperoleh koefisien regresi sebesar 0,017 dengan nilai t 0,037 < 0,05 maka berarti leverage berpengaruh positif dan signifikan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. “Ha2: Leverage berpengaruh signifikan positif” **didukung**.

4.4.3. Ukuran Perusahaan

Hasil uji signifikansi pada variabel ukuran perusahaan diperoleh koefisien regresi sebesar 0,44 dengan nilai t 0,031 < 0,05 maka berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. “Ha3: ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif” **didukung**.

4.4.4. Kepemilikan Institusional

Hasil uji signifikansi pada variabel kepemilikan institusional diperoleh koefisien regresi sebesar -0,764 dengan nilai t 0,049 < 0,05 maka berarti kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan pada perusahaan

manufaktur di Bursa Efek Indonesia. “Ha4: Leverage berpengaruh signifikan negatif” **didukung**.

4.4.5. Kompensasi Rugi Fiskal

Hasil uji signifikansi pada variabel kompensasi rugi fiskal diperoleh koefisien regresi sebesar -3.205 dengan nilai t $0,081 < 0,05$ maka berarti kompensasi rugi fiskal berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. “Ha5: kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan positif” **tidak didukung**.

4.5. Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1. Return on Asset

Hasil analisis regresi menemukan bahwa Return on Asset terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian Ha1 penelitian ini didukung yang berarti semakin tinggi ROA maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance*. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian dari Waluyo, Basri dan Rusli (2015) juga penelitian Darmawan dan Sukarta (2014).

Return on Asset merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut (hanafi, 2003). Dengan didukungnya hipotesis 1 ini membuktikan bahwa rasio ROA yang tinggi diperoleh karena performa perusahaan dalam memperoleh laba yang baik. Total aset besar menimbulkan pemaksimalan pemanfaatan beban depresiasi dan

amortisasi sebagai pengurang dalam penghasilan kena pajak. Semakin besar depresiasi dan amortisasi maka semakin besar pula pengurangan penghasilan kena pajak.

4.5.2. Leverage

Hasil analisis regresi membuktikan bahwa Leverage terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian Ha2 didukung yang berarti semakin tinggi rasio leverage maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance*. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Waluyo, Rusli dan Basri (2015), Supramono (2010) dan juga Sri Mulyani (2014).

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktivasnya. Didukungnya hipotesis 2 ini berarti bahwa rasio leverage yang tinggi mengindikasikan bahwa pendanaan aset dari hutang pihak ketiga cukup besar. Hutang menimbulkan beban hutang yang mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

4.5.3. Ukuran Perusahaan

Hasil analisis regresi membuktikan bahwa ukuran perusahaan terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Ha3 didukung yang berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance*. Penelitian yang sejalan yaitu Waluyo, Rusli dan Basri (2015), Mayasari (2014).

Menurut Machfoedz (Suwito dan Herawati, 2005) umumnya perusahaan bagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar, medium dan kecil berdasarkan total

aktiva, nilai pasar saham, rata – rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan. Aset besar menunjukkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik. Seperti tentang bagaimana menghasilkan laba menimbulkan depresiasi dan amortisasi yang besar dan akan berpengaruh dalam berkurangnya beban pajak.

4.5.4. Kepemilikan Intitusional

Hasil analisis regresi membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Ha4 didukung yang berarti semakin besar persentase kepemilikan institusional maka semakin rendah fenomena *tax avoidance*. Hasil pengujian ini sejalan dengan Herawati (2014), Ngadiman dan Puspitasari (2014)

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, perusahaan lainnya dll. Kepemilikan saham institusi yang besar dalam perusahaan akan menimbulkan mekanisme monitoring dalam keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba dan juga tindakan oportunistik yang mungkin dilakukan manajer. Sehingga lebih mampu menjamin kemakmuran pemegang saham.

4.5.5. Kompensasi Rugi Fiskal

Hasil analisis regresi membuktikan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Ha5 tidak didukung atau ditolak.

Hal ini sejalan dengan penelitian Waluyo, Rusli dan Basri (2015). Kemungkinan penyebab kenapa variabel kompensasi rugi fiskal tidak signifikan adalah jumlah kompensasi yang diberikan pemerintah sesuai dengan undang – undang tidak mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.



BAB. V. KESIMPULAN

Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari seluruh pembahasan dan disertai dengan saran – saran untuk penelitian yang akan datang.

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh beberapa variabel yang diduga mempengaruhi tingkat tax avoidance yang ditandai dengan indeks CETR (*cash effective tax rate*) perusahaan yang kurang dari 1 pada perusahaan yang listing di BEI selama periode 2013 – 2015. Penelitian ini menggunakan 5 variabel bebas yaitu, return on asset, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kompensasi rugi fiskal. Berdasarkan hasil analisa yang telah diuraikan maka kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. Terdapat pengaruh positif antara Return On Asset (ROA) terhadap tax avoidance (CETR). Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi rasio ROA maka semakin tinggi pula tax avoidance.
2. Terdapat pengaruh positif antara Leverage terhadap tax avoidance (CETR). Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi rasio leverage maka semakin tinggi pula tax avoidance.
3. Terdapat pengaruh positif antara Ukuran Perusahaan terhadap tax avoidance (CETR). Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tax avoidance.

4. Terdapat pengaruh negatif antar Kepemilikan Konstitusional terhadap tax avoidance (CETR). Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran kepemilikan konstitusional maka semakin kecil tax avoidance.
5. Tidak terdapat pengaruh antara kompensasi rugi fiskal terhadap tax avoidance (CETR). Hasil ini dapat diartikan kompensasi rugi fiskal tidak mempengaruhi tax avoidance.

5.2. Keterbatasan

Penelitian ini masih mempunyai keterbatasan diantaranya ;

1. Penelitian ini hanya terbatas pada periode tahun 2013 – 2015, sehingga hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasikan untuk periode – periode yang lain.
2. Penelitian ini hanya menggunakan ROA, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Konstitusional, dan Kompensasi Rugi fiskal sebagai model regresinya

5.3. Saran penelitian lanjutan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian dapat melakukan perbaikan – perbaikan pada beberapa hal berikut :

1. Karena periode 2013 – 2015 masih dianggap kurang mampu mewakili dari keseluruhan perusahaan maka sebaiknya penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan periode penelitiannya.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menguji kembali variabel – variabel bebas yang signifikan maupun menambah variabel bebas misalnya *corporate governance* dan karakter eksekutif sehingga nantinya dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih konsisten.



REFERENSI

- Achmad, Tjahjo. 2000. *Perpajakan*. Yogyakarta: UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Annisa, Nuralifmida Ayu. (2012) “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Axoidance”. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. (8). hal. 123-136
- Darmawan, I Gede Hendy, I Made Sukartha. 2014. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 9.1 (2014):143-161.
- Didik BW. 1989. “Pajak atas Capital Gain dan Agio”. *Suara Pembaruan Tahun XI – No.28*
- Fajrina, Tria. 2010. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Ferdinand, Augusty, 2006, *Metode Penelitian Manajemen*, Edisi Kedua, Penerbit: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Halim, Abdul. 2014. *Perpajakan Konsep, Aplikasi, Contoh dan Studi Kasus*. Salemba Empat: Jakarta.
- Hanafi, Mamduh M. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*.
- Hanafi, Mamduh M. 2013. *Manajemen Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta.
- Howe, Asquith W. 1974. *Intermediate Accounting*. New York : Barner & Noble Books
- Hutagaol, John. 2000. *Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda Indonesia Dengan Negara-Negara di Kawasan Eropa*. Salemba Empat: Jakarta
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kurniasih, Tommy, Maria M. Ratnasari. (2013) “Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance”. *Buletin Studi Ekonomi*

- Lumbantoruan, Sophar. 1996. Akuntansi Pajak. Edisi Revisi
- Mayasari. 2014. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tax Avoidance.
- Mardiasmo. 2008. Perpajakan Edisi Revisi. Andi Offset: Yogyakarta.
- Muqodim. 2000. Perpajakan Buku Sat. Jogjakarta: UII Press dan Ekonesia, 2000)
- Ngadiman dan Puspitasari. 2014. Pengaruh Leverage, Kepemilikan Konstitusional dan Ukuran perusahaan terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 18, No.03 2014, hlm 408 - 421
- Pohan, Hotman T. 2009. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusi, Rasio Tobin Q, AkruaI Pilihan, Tarif Efektif Pajak, Dan Biaya Pajak Ditunda Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Publik. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*. Vol. 4, No. 2, Juli 2009 Hal. 113 – 135
- S. Munawir, 2007, *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty, Yogyakarta. Mulyadi, 2007, *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. PT. Alfabeta, Yogyakarta.
- Siregar dan Utama, 2005, “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management),” *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII*, September 2005, Solo.
- Siti Resmi. 2009. *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Jakarta : Salemba Empat. Edisi Revisi.
- Sri Mulyani dkk. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik Dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Supramono, Krisnata Dwi Suyanto. 2012. Liquiditas, Leverage, Komisaris Independen dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.16, No.2 Mei 2012, hlm. 167–177
- Surbakti, Theresa Adelina Victoria. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak Di Perusahaan Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010.

Waluyo dkk. 2015. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan kepemilikan institusi terhadap penghindaran pajak. Simposium Nasional Akuntansi 18 2015, hlm 3 – 26

Yusi, H.M. Syahirman. 2010. Statistika Untuk Ekonomi dan Penelitian. Palembang: Citrabooks Indonesia.

<https://afrizalwszaini.wordpress.com/2011/05/28/penyebab-pajak-menjadi-porsi-utama-dalam-apbn/>

<http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160412112445-79-123307/panama-papers-dan-praktik-penghindaran-pajak/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Penghindaran_pajak

<http://www.pajak.go.id/content/realisasi-penerimaan-pajak-31-agustus-2015>

<http://www.pajak.go.id/content/article/realisasi-penerimaan-pajak-30-november-2015>

<http://siimetablebh.blogspot.com/2010/11/upaya-pemerintah-meningkatkan.html>



LAMPIRAN 1

TABEL PERUSAHAAN DENGAN NILAI CETR KURANG DARI 1
PERIODE 2013 – 2015

No	COMPANY	Code	CETR INDEX
2013			
1	Akasha Wira Internasional Tbk	ADES	0,61
2	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	0,23
3	Arhga Karya Prima Industry Tbk	AKPI	0,31
4	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	0,93
5	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	0,82
6	Argo Pantes Tbk	ARGO	-0,60
7	Arwana Citra Mulia Tbk	ARNA	0,78
8	Astra International Tbk	ASII	0,35
9	Astra Otoparts Tbk	AUTO	0,42
10	Saranacentral Bajatama Tbk	BAJA	-1,68
11	Indo Kordsa Tbk	BRAM	-0,95
12	Barito Pacific Tbk	BRPT	-2,79
13	Betonjaya Manunggal Tbk	BTON	-0,71
14	Budi Starch and Sweetener Tbk	BUDI	0,88
15	Citra Tubindo Tbk	CTBN	0,77
16	Delta Djakarta Tbk	DLTA	0,91
17	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS	-0,88
18	Darya-Varua Laboratoria Tbk	DVLA	-1,23
19	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	-4,20
20	Lotte Chemical Titan Tbk	FPNI	-2,62
21	Gudang Garam Tbk	GGRM	0,32
22	Panasia Indo Resources Tbk	HDTX	0,71
23	Hanajaya Mandala Sampurna Tbk	HMSP	0,51
24	Indofarma Tbk	INAF	-7,39
25	Indal Aluminium Industry	INAI	0,17
26	Indosping Tbk	INDS	0,95
27	Toba Pulp Lestari Tbk	INRU	-0,03
28	Indosemen Tunggal Prakasa Tbk	INTP	0,39
29	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	-1,29
30	Krakatau Steel Tbk	KRAS	-1,01
31	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	0,50
32	Martina Beto Tbk	MBTO	-0,09
2014			
33	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	0,53

34	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	0,47
35	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	0,69
36	Argo Pantes Tbk	ARGO	-0,75
37	Arwana Citra Mulia Tbk	ARNA	0,66
38	Astra International Tbk	ASII	0,53
39	Astra Otoparts Tbk	AUTO	0,70
40	Saranacentral Bajatama	BAJA	-0,56
41	Sepatu Bata Tbk	BATA	0,47
42	Indo Kordsa Tbk	BRAM	0,76
43	Barito Pacific Tbk	BRPT	-1,43
44	Betonjaya Manunggal Tbk	BTON	-0,29
45	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	0,33
46	Citra Tubindo Tbk	CTBN	0,95
47	Delta Djakarta Tbk	DLTA	0,82
48	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	0,51
49	Ekadharma International Tbk	EKAD	-1,01
50	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	-0,97
51	Lotte Chemical Titan Tbk	FPNI	-1,87
52	Gajah Tunggal Tbk	GJTL	0,54
53	Panasia Indo Resource Tbk	HDTX	-0,62
54	Hanajaya Mandala Sampurna Tbk	HMSP	0,68
55	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	0,55
56	Indomobil Sukses International Tbk	IMAS	0,73
57	Indofarma Tbk	INAF	0,23
58	Intan Wijaya Internasional Tbk	INCI	-0,99
59	Indo-Rama Synthetics Tbk	INDR	0,31
60	Toba Pulp Lestari Tbk	INRU	0,67
61	Indosemen Tunggal Prakasa Tbk	INTP	-0,16
62	Jembo Cable Company	JECC	-0,54
63	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	JKSW	-0,80
64	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	-1,92
65	Krakatau Steel Tbk	KRAS	-1,45
66	Kimia Farma (persero) Tbk	KAES	0,76
67	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	0,82
2015			
68	Akasha Wira International Tbk	ADES	0,55
69	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	-2,85
70	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	0,34
71	Argo Pantes Tbk	ARGO	-0,62
72	Arwana Citramulia Tbk	ARNA	0,31
73	Astra International Tbk	ASII	0,43
74	Astra Otoparts Tbk	AUTO	0,76
75	Saranacentral Bajatama Tbk	BAJA	-8,81

76	Sepatu Bata Tbk	BATA	0,34
77	Indo Kordsa Tbk	BRAM	0,77
78	Berlina Tbk	BRNA	0,52
79	Barito Pacific Tbk	BRPT	-1,99
80	Betonjaya Manunggal Tbk	BTON	-0,96
81	Citra Tubindo Tbk	CTBN	0,78
82	Delta Djakarta Tbk	DLTA	0,89
83	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS	-1,78
84	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	0,92
85	Lotte Chemical Titan Tbk	FPNI	-4,21
86	Goodyear Indonesia Tbk	GDYR	-0,13
87	Panasia Indo Resource Tbk	HDTX	-0,79
88	Hanajaya Mandala Sampurna Tbk	HMSP	0,76
89	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	-2,21
90	Indomonil Sukses Internasional Tbk	IMAS	0,12
91	Indofarma (Persero) Tbk	INAF	0,45
92	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	0,79
93	Intanwijaya International Tbk	INCI	0,84
94	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	0,45
95	Indo-Rama Synthetics Tbk	INDR	-2,98
96	Toba Pulp Lestari Tbk	INRU	-4,99
97	Indosemen Tunggal Prakasa Tbk	INTP	0,53
98	Jembo Cable Company Tbk	JECC	0,84
99	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	JKSW	-2,89
100	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	0,11
101	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	-0,15
102	Kedawung Setia Industrial	KDSI	0,78
103	Krakatau Steel (persero) Tbk	KRAS	-1,99
104	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	-0,97
105	Martina Berto Tbk	MBTO	0,45

LAMPIRAN 2

TABEL VARIABEL INDEPENDEN ROA, LEV, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSI

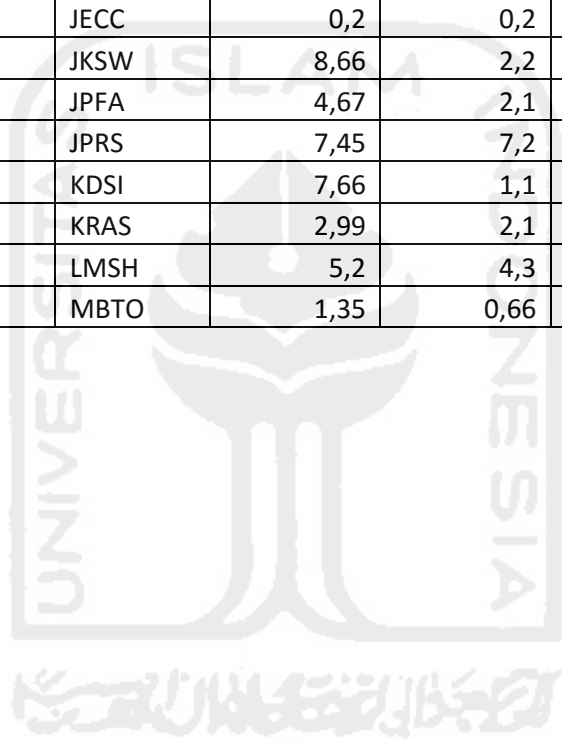
No	COMPANY	Code	ROA	LEV	Ukuran Perusahaan	Kepemilikan Institusi	Kompensasi Rugi Fiskal
1	Akasha Wira Internasional Tbk	ADES	6,89	3,5	14,34	0,33	0
2	Tiga Pilar Sejahtera Food	AISA	1,22	5,5	13,99	0,41	0
3	Arhga Karya Prima Industry Tbk	AKPI	3,45	0,33	14,02	0,31	0
4	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	0,95	3,19	14,83	0,76	0
5	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	9,56	0,28	15,08	0,85	0
6	Argo Pantes Tbk	ARGO	3,49	6,17	14,67	0,55	0
7	Arwana Citra Mulia Tbk	ARNA	20,94	0,48	13,94	0,5	0
8	Astra International Tbk	ASII	10,42	1,02	19,18	0,5	0
9	Astra Otoparts Tbk	AUTO	8,39	0,32	16,35	0,8	0
10	Saranacentral Bajatama Tbk	BAJA	-9,15	3,84	15,95	0	1
11	Indo Kordsa Tbk	BRAM	6,55	2,33	14,76	0,49	0
12	Barito Pacific Tbk	BRPT	-1,41	1,19	16,71	0,64	1
13	Betonjaya Manunggal Tbk	BTON	14,69	0,27	14,39	0,8	0
14	Budi Starch and Sweetener	BUDI	7,33	0,99	15,21	0,44	0
15	Citra Tubindo Tbk	CTBN	14	0,8	15,02	0,75	0
16	Delta Jakarta Tbk	DLTA	30,5	2,1	15,97	0,72	0
17	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS	74,84	0,15	16,00	0,66	0
18	Darya-Varya Laboratoria Tbk	DVLA	21,89	1,8	14,77	0,67	0

19	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	-4,4	1,9	15,55	0,76	1
20	Lotte Chemical Titan Tbk	FPNI	2,7	-2,1	15,08	0,95	1
21	Gudang Garam Tbk	GGRM	7,7	3,3	14,87	0,55	0
22	Panasia Indo Resources Tbk	HDTX	7,8	2,2	13,98	0,32	0
23	Hanajaya Mandala Sampurna Tbk	HMSP	39,48	0,94	17,13	0	0
24	Indofarma Tbk	INAF	-4,2	1,2	14,07	0,81	1
25	Indal Aluminium Industry	INAI	0,7	5,1	15,85	0,77	0
26	Indosping Tbk	INDS	6,7	0,3	14,60	0	0
27	Toba Pulp Lestari Tbk	INRU	1,2	1,5	15,18	0,96	0
28	Indosemen Tunggal Prakasa Tbk	INTP	18,8	0,2	17,09	0,64	0
29	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	4	0	15,14	0,69	0
30	Krakatau Steel Tbk	KRAS	-0,6	1,3	17,18	0,8	1
31	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	10,2	0,3	14,16	0,32	0
32	Martina Beto Tbk	MBTO	2,6	0,4	15,62	0,68	0
33	Akasha Wira Internasional	AISA	5,5	4,3	14,33	0,45	0
34	Alumindo Light Metal Tbk	ALMI	4,3	3,2	14,01	0,71	0
35	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	11,7	0,2	15,18	0,84	0
36	Argo Pantes Tbk	ARGO	-20,8	-7,7	14,41	0,55	1
37	Arwana Citra Mulia Tbk	ARNA	20,6	0,4	14,04	0,48	0
38	Astra International Tbk	ASII	8,1	1,2	19,27	0,5	0
39	Astra Otoparts Tbk	AUTO	6,1	0,5	16,48	0,8	0
40	Saranacental Baja Tbk	BAJA	8,4	2,1	15,03	0,45	0
41	Sepatu Bata Tbk	BATA	3,1	3,2	15,23	0,73	0
42	Indo Kordsa Tbk	BRAM	4,5	0,8	15,15	0,6	0
43	Barito Pacific Tbk	BRPT	4,1	4,3	14,57	0,5	0

44	Betonjaya Manunggal Tbk	BTON	4,4	0,2	14,37	0,8	0
45	Citra Tubindo Tbk	CEKA	9,8	0,8	16,11	0,82	0
46	Citra Tubindo Tbk	CTBN	8,3	2,1	14,33	0,66	0
47	Delta Djakarta Tbk	DLTA	28,4	0,3	14,97	0,82	0
48	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS	9,7	0,6	14,01	0,43	0
49	Ekadharna Internasional Tbk	EKAD	3,5	2,3	13,98	0,33	0
50	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	6,7	6,3	15,09	0,65	0
51	Lotte Chemical Titan Tbk	FPNI	-2,5	1,8	15,25	0,95	1
52	Gajah Tunggol Tbk	GJTL	5,1	3,3	15,64	0,8	0
53	Panasia Indo Resource Tbk	HDTX	-2,3	13,7	15,26	0,9	1
54	Hanajaya Mandala Sampurna Tbk	HMSP	35,9	1,1	17,16	0,99	0
55	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	7,6	1,7	14,31	0,49	0
56	Indomobil Sukses Internasional	IMAS	1,1	2,4	15,71	0,77	0
57	Indofarma Tbk	INAF	5,4	5,4	16,56	0,59	0
58	Intan Wijaya Internasional	INCI	3,2	0,67	15,03	0,8	0
59	Indo-Rama Synthetics Tbk	INDR	5,6	1,99	14,88	0,43	0
60	Toba Pulp Lestari Tbk	INRU	4,3	5,4	14,57	0,56	0
61	Indosemen Tunggol Prakasa Tbk	INTP	18,2	0,2	17,17	0,64	0
62	Jembo Cable Company	JECC	0,99	1,3	14,49	0,54	0
63	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	JKSW	-3,2	-1,7	14,73	0,61	1
64	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	-1,9	0	15,12	0,68	1
65	Krakatau Steel Tbk	KRAS	-5,8	1,9	17,29	0,8	1
66	Kimia Farma (persero) Tbk	KAES	8,7	2,3	15,92	0,55	0
67	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	5,3	0,2	15,26	0,32	0
68	Akasha Wira Internasional	ADES	6,6	0,9	15,46	0,76	0

69	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	-2,4	-2,4	14,59	0,77	1
70	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	7,77	2,3	15,05	0,31	0
71	Argo Pantes Tbk	ARGO	-8	-8	14,29	0,55	1
72	Arwana Citramuda Tbk	ARNA	-6,77	1,2	14,87	0,67	0
73	Astra Internasional Tbk	ASII	9,88	3,3	15,23	0,45	0
74	Astra Otoparts Tbk	AUTO	10,2	2,1	15,34	0,6	0
75	Saranacentral Bajatama Tbk	BAJA	-1	-1	16,06	0	0
76	Sepatu Bata	BATA	7,89	2,6	14,77	0,4	0
77	Indo Kordsa Tbk	BRAM	9,87	2,4	14,02	0,56	0
78	Berlina Tbk	BRNA	-0,6	-0,6	14,41	0,53	0
79	Barito Pasific Tbk	BRPT	-0,32	0,8	15,05	0,64	1
80	Betonjaya Manunggal Tbk	BTON	-3,5	3,5	14,42	0,8	1
81	Citra Tubindo Tbk	CTBN	6,75	0,6	14,97	0,5	0
82	Delta Jakarta Tbk	DLTA	5,44	4,3	14,01	0,77	0
83	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	3,33	6,3	14,32	0,4	0
84	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	-4	-4	15,76	0,75	0
85	Lotte Chemical Titan Tbk	FPNI	-8,7	1,2	15,92	0,5	0
86	Goodyear Indonesia Tbk	GDYR	-0,1	-0,1	14,21	0,94	1
87	Panasia Indo Resource Tbk	HDTX	-6,2	-6,2	15,40	0,91	1
88	Hanajaya Mandala Sampurna Tbk	HMSP	27	27	17,45	0,93	0
89	Indofood CBS Sukses Makmur Tbk	ICBP	9,5	3,4	15,07	0,6	0
90	Indomobil Internasional Tbk	IMAS	5,8	2,5	14,31	0,51	0
91	Indofarma Tbk	INAF	4,99	8,3	14,97	0,5	0
92	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	3,32	2	15,18	0,43	0
93	Intanwijaya International Tbk	INCI	10	10	14,34	0	0

94	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	5,87	4	14,02	0,87	0
95	Indo-Rama Synthteics Tbk	INDR	2,55	3,2	14,87	0,45	0
96	Toba Pulp Lestari Tbk	INRU	-1	-1	15,23	0,92	1
97	Indosemen Tunggal Prakasa Tbk	INTP	16	16	17,13	0,64	0
98	Jembo Cable Company Tbk	JECC	0,2	0,2	14,12	0,9	0
99	Jakarta Kyoiei Steel Works Tbk	JKSW	8,66	2,2	15,10	0,54	0
100	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	4,67	2,1	14,89	0,76	0
101	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	7,45	7,2	14,51	0,9	0
102	Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI	7,66	1,1	15,01	0,6	0
103	Krakatau Steel Tbk	KRAS	2,99	2,1	14,37	0,64	0
104	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	5,2	4,3	15,97	0,71	0
105	Martina Bento Tbk	MBTO	1,35	0,66	14,56	0,45	0



LAMPIRAN 3 Descriptive

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	105	-8.8115	.9539	.288191	.1367537
ROA	105	-21	75	25.54	14.930
LEV	105	-8	27	14.2126	1.5562
Ukuran Perusahaan	105	13.94	19.28	15.4881	1.23468
Kepemilikan Institusi	105	.00	.99	.6528	.26211
Kompensasi Rugi Fiskal	105	0	1	.33	.376
Valid N (listwise)	105				



LAMPIRAN 4 ANALISIS REGRESI DAN ASUMSI KLASIK

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KompensasiRugi Fiskal, KepemilikanInstitusi, UkuranPerusahaan danMilyar, LEV, ROA ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CETR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	105.094	5	21.019	9.365	.000 ^a
	Residual	107.730	99	2.244		
	Total	212.824	104			

a. Predictors: (Constant), KompensasiRugiFiskal, UkuranPerusahaan, KepemilikanInstitusi, LEV, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Model Summary^b

Model	R	R Square	Durbin-Watson	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.703 ^a	.494	2.714	.441	.3981230

a. Predictors: (Constant), KompensasiRugiFiskal, UkuranPerusahaan, KepemilikanInstitusi, LEV, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.614	2.691		.228	.820
	ROA	.010	.217	.078	.612	.043
	LEV	.017	.081	.087	.818	.037

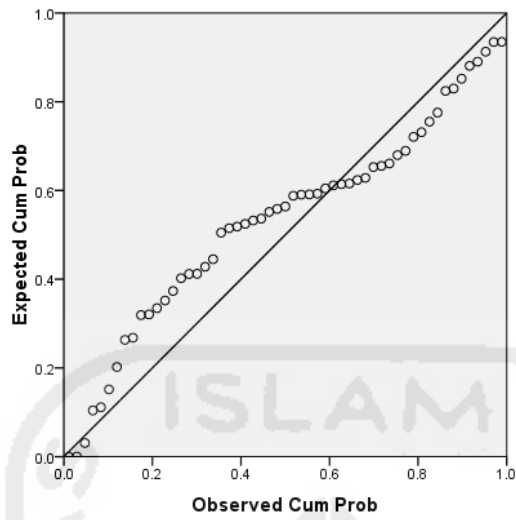
UkuranPerusahaan	.044	.013	.027	.255	.031
KepemilikanInstitusi	-.764	.792	-.100	-.964	.049
KompensasiRugiFiskal	-3.205	.528	-.761	-6.070	.081

a. Dependent Variable: CETR



CHARTS

Normal P-P Plot of Unstandardized Residual



Scatterplot

Dependent Variable: CETR

